



## **Praktik Dan Pendampingan Pembuatan Saranan Upakara Keagamaan Banten Daksina Pada Siswa Kelas X SMAN 2 Sorong**

**Gst Ayu Made Rai Ratih<sup>1</sup>**

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sorong

E-mail : [ayukaderai@gmail.com](mailto:ayukaderai@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<i>Practice and Mentoring, Upakara Facilities, Banten Daksina</i>	<p><i>Hindu religious learning at the secondary education level often only emphasizes theoretical aspects without providing space for students to experience and understand religious practices directly. In fact, ceremonies such as banten daksina not only function as a means of offering, but also as a medium for forming spiritual, ethical, and aesthetic values in Hindu education. This article aims to analyze the effectiveness of the practice and assistance in making banten daksina in improving the understanding and religious skills of class X students of SMAN 2 Sorong. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design through pretest and posttest without a control group, involving 13 Hindu students as research subjects. The research hypothesis states that there is a significant difference in religious understanding and skills before and after the learning intervention. The results of the paired sample t-test showed a significant increase in students' understanding scores after assistance (<math>p</math> less than 0.05), accompanied by an increase in skills that can be seen from the results of observations of the practice of making ceremonies. This study makes an important contribution to the field of Hindu religious education by offering a pedagogical approach based on experience and local culture, which is relevant to be applied in areas with a minority Hindu population. This finding confirms that direct involvement of students in religious practices can strengthen the integration between spiritual values and 21st century competencies. Therefore, the implementation of the ceremony-based learning model needs to be developed more widely in local wisdom-based religious education.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
Praktik dan Pendampingan, Sarana Upakara, Banten Daksina	<p>Pembelajaran agama Hindu pada jenjang pendidikan menengah sering kali hanya menekankan aspek teoritis tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan memahami praktik keagamaan secara langsung. Padahal, upakara seperti banten daksina tidak hanya berfungsi sebagai sarana persembahan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai spiritual, etika, dan estetika dalam pendidikan Hindu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas praktik dan pendampingan pembuatan sarana banten daksina dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan siswa kelas X SMAN 2 Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu melalui pretest dan posttest tanpa kelompok kontrol, melibatkan 13 siswa beragama Hindu sebagai subjek penelitian. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pemahaman dan keterampilan keagamaan sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pemahaman siswa setelah dilakukan pendampingan (<math>p</math> lebih kecil 0.05), disertai peningkatan keterampilan yang terlihat dari hasil observasi praktik pembuatan upakara. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan agama Hindu dengan menawarkan pendekatan pedagogis berbasis pengalaman dan budaya lokal, yang relevan untuk diterapkan pada wilayah dengan populasi Hindu minoritas. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam praktik keagamaan mampu memperkuat integrasi antara nilai spiritual dan kompetensi abad 21. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran berbasis upakara perlu dikembangkan secara lebih luas dalam pendidikan agama berbasis kearifan lokal.</p>

## I. PENDAHULUAN

Agama Hindu sebagai sistem kepercayaan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kultural, memiliki berbagai bentuk praksis keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga edukatif (Sulistiyawati, 2022; Wulandari, 2021). Salah satu praksis tersebut adalah *upakara* atau *banten*, yang merupakan simbolisasi hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama manusia, dan alam semesta (Anindia Putra et al., 2019; Kadek et al., 2016; Novia Indriani, 2019). Dalam konteks pendidikan menengah, pewarisan nilai-nilai religius Hindu melalui praktik *upakara* perlu diupayakan secara sistematis dan kontekstual (Andriani, 2018; Astawa, 2018). Salah satu bentuk upakara yang memiliki makna filosofis dan teologis tinggi adalah *banten daksina*, yang tidak hanya

sarat akan simbolisme, tetapi juga mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai *bhakti*, *karma*, dan *tattwa* dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu (Suastini, 2021; Sudarsani et al., 2023).

Namun demikian, hasil observasi awal di SMAN 2 Sorong menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur, makna simbolik, dan filosofi *banten daksina* masih terbatas. Berdasarkan angket awal yang diberikan kepada 13 siswa kelas X yang beragama Hindu, sebanyak 76,6% siswa mengaku belum pernah membuat *banten daksina* secara mandiri, dan 63,3% tidak dapat menjelaskan fungsi unsur-unsurnya. Wawancara mendalam dengan guru agama Hindu menunjukkan bahwa keterbatasan bahan ajar kontekstual dan tidak adanya pendampingan praktis di sekolah menjadi kendala utama. Observasi pembelajaran juga memperlihatkan bahwa pembelajaran masih bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek keterampilan praksis keagamaan secara langsung. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pembelajaran agama Hindu di sekolah dengan praktik budaya religius lokal yang semestinya menjadi bagian integral dari pendidikan karakter siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya integrasi antara pendidikan agama Hindu dengan praktik *upakara*. Studi terbaru oleh Wirani et al., (2024) menekankan bahwa pelatihan pembuatan *daksina* dan *segehan* meningkatkan pemahaman nilai budaya dan etika siswa sekolah dasar di Desa Les. Penelitian oleh Jayendra (2023) mengkaji simbolisme penggunaan gula aren dalam *banten daksina* dan menyimpulkan pentingnya transmisi kultural berbasis lokalitas dalam pembelajaran agama. Sudiarta (2022) memaparkan dimensi teologi Hindu dalam struktur *daksina*, menunjukkan bahwa setiap elemen memiliki makna metafisik yang dapat dijadikan bahan ajar edukatif di sekolah. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji praktik dan pendampingan pembuatan *banten daksina* pada jenjang SMA, terutama di wilayah minoritas Hindu seperti Papua Barat. Oleh karena itu, kajian ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa integrasi antara pendidikan formal dan praktik keagamaan berbasis budaya lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual Hindu serta meningkatkan keterampilan praksis keagamaan (Brata & Rai, 2020). Dengan mendesain kegiatan pendampingan pembuatan *banten daksina*, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung proses spiritual dan simbolis dalam ajaran Hindu. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang aplikatif dan relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik (Ni Made Widiarti & Winarsih, 2022; Suryathi et al., 2018; Tary Puspa et al., 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas praktik dan pendampingan pembuatan sarana upakara *banten daksina* terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan keagamaan siswa kelas X di SMAN 2 Sorong. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai edukatif dan religius yang terkandung dalam proses pembuatan *daksina* serta merumuskan pendekatan pedagogis yang sesuai untuk mentransformasikannya dalam kegiatan pembelajaran agama Hindu di sekolah. Manfaat penelitian ini tidak hanya pada tataran teoritis yakni memperkaya literatur pendidikan agama Hindu dan praktik upakara tetapi juga pada tataran praktis, terutama bagi guru, pembina keagamaan, dan pembuat kebijakan pendidikan budaya lokal.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada konsep *Catur Marga Yoga* sebagai fondasi utama pembentukan spiritualitas Hindu, dengan penekanan pada *Karma Marga* (tindakan) dan *Bhakti Marga* (pengabdian) sebagai kerangka pedagogis kegiatan praktik keagamaan. Pendekatan ini dipadukan dengan teori konstruktivisme dalam pembelajaran, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

## **II. METODE**

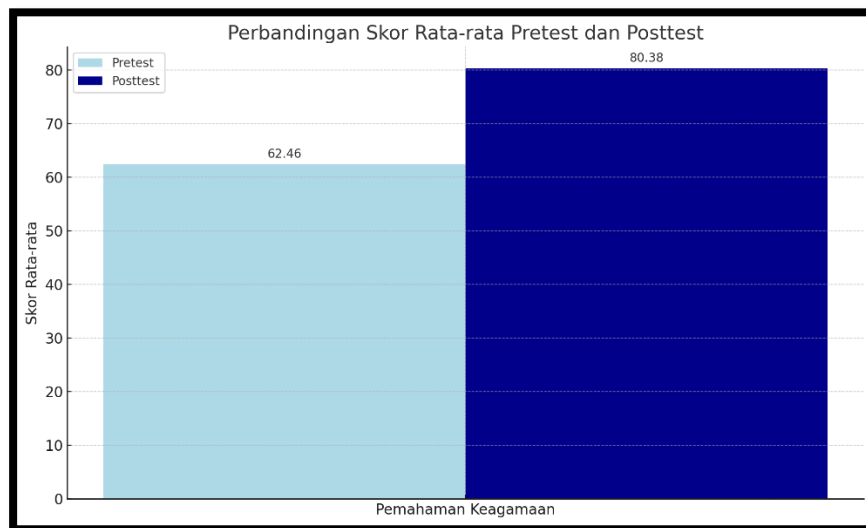
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu (quasi-experiment) yang melibatkan satu kelas eksperimen tanpa kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah praktik dan pendampingan pembuatan sarana upakara *banten daksina*, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman dan keterampilan keagamaan siswa. Subjek penelitian terdiri dari 13 siswa kelas X beragama Hindu di SMAN 2 Sorong yang dipilih secara purposif. Penelitian ini diawali dengan pemberian angket pretest untuk mengukur pengetahuan awal siswa terkait unsur, makna simbolik, dan fungsi *banten daksina*. Selanjutnya, dilakukan kegiatan praktik dan pendampingan secara langsung dalam bentuk workshop pembuatan *banten daksina* yang berlangsung selama dua minggu, di mana siswa dibimbing dalam memahami struktur, filosofi, dan teknik pembuatan *banten*. Data dikumpulkan melalui angket posttest, lembar observasi keterampilan, dan wawancara terbimbing terhadap beberapa siswa dan guru sebagai triangulasi data. Instrumen penelitian disusun sendiri oleh peneliti dan telah diuji validitas isi melalui expert judgement serta uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t sampel berpasangan (paired sample t-test) untuk melihat signifikansi perbedaan skor pemahaman dan keterampilan sebelum dan sesudah perlakuan, dengan bantuan perangkat

lunak SPSS versi 25. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan sesuai dengan tahapan penelitian eksperimen dan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan dari kepala sekolah dan orang tua siswa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dan pendampingan pembuatan sarana upakara keagamaan *banten daksina* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan keagamaan siswa kelas X SMAN 2 Sorong. Dari analisis deskriptif terhadap hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada 13 siswa, tampak adanya peningkatan rata-rata nilai pemahaman siswa dari sebelumnya 62,46 menjadi 80,38 setelah perlakuan dilakukan. Selain itu, penyebaran data menunjukkan bahwa standar deviasi hasil posttest (5,21) lebih kecil dibandingkan pretest (6,71), yang mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa setelah pendampingan lebih merata. Perubahan ini tidak hanya tercermin dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi keterampilan, sebagaimana ditunjukkan melalui lembar observasi, di mana sebagian besar siswa yang sebelumnya menunjukkan keterampilan terbatas dalam membuat *banten daksina*, setelah pendampingan mampu menyusun komponen upakara secara tepat, kreatif, dan memahami makna simbolisnya.



Gambar 1. Skor Pretest dan Posttest  
(Sumber: Peneliti, 2025)

Uji asumsi normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal, dengan nilai signifikansi pada kedua kondisi (pretest dan posttest) berada di atas 0,05. Hal ini memberikan justifikasi untuk dilakukannya uji hipotesis dengan metode *paired sample t-test*. Hasil uji tersebut memperlihatkan adanya perbedaan signifikan antara

skor sebelum dan sesudah perlakuan, dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengonfirmasi bahwa praktik dan pendampingan yang dilakukan memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap praktik keagamaan berbasis budaya lokal.

Secara umum, hasil ini merefleksikan bahwa pelibatan langsung siswa dalam praktik keagamaan khususnya dalam pembuatan *banten daksina* tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga memperkuat pengalaman spiritual, pemaknaan terhadap simbol-simbol religius, serta membentuk sikap religius dan tanggung jawab yang lebih dalam terhadap warisan budaya Hindu. Kegiatan pendampingan terbukti menjadi media transformatif dalam mentransfer nilai-nilai agama secara kontekstual dan menyeluruh, sekaligus menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoritis dengan praktik budaya keagamaan yang otentik.



Gambar 2 & 3. Praktik sarana Upakara  
(Sumber: Peneliti, 2025)

Gambar menunjukkan pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) yang berorientasi pada pembentukan keterampilan keagamaan siswa melalui media budaya lokal, yaitu *banten daksina*. Interaksi antara guru dan siswa bersifat dialogis dan konstruktif, memperlihatkan peran guru sebagai fasilitator aktif dalam memandu pengalaman spiritual dan budaya siswa. Keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembuatan *upakara* menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak lagi bersifat teoritis semata, melainkan aplikatif, menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini mendukung data kuantitatif yang

menunjukkan peningkatan keterampilan keagamaan siswa setelah kegiatan pendampingan dilakukan.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dan pendampingan pembuatan sarana *banten daksina* secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan siswa kelas X SMAN 2 Sorong. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari skor rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest, tetapi juga terlihat secara nyata dalam peningkatan kualitas karya siswa dan sikap spiritual mereka selama observasi praktik. Pendampingan intensif, pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal, dan keterlibatan langsung siswa dalam praktik keagamaan telah membentuk pengalaman belajar yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Wirani et al., (2024) yang menemukan bahwa pelatihan pembuatan *daksina* dan *segehan* mampu meningkatkan pemahaman budaya dan nilai-nilai spiritual siswa di tingkat SD. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh karena tidak hanya difokuskan pada anak usia dini, tetapi diterapkan pada siswa jenjang SMA di daerah minoritas Hindu, yakni Papua Barat, yang memiliki tantangan budaya dan demografis tersendiri. Di sinilah letak kontribusi utama penelitian ini yakni menunjukkan bahwa praktik spiritual berbasis budaya Hindu dapat berhasil diterapkan di luar Bali dengan hasil yang bermakna secara kognitif dan spiritual.

Selain itu, hasil ini juga memperkaya temuan Jayendra (2023) yang menekankan nilai simbolik bahan lokal dalam *banten daksina* seperti gula aren. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan membuktikan bahwa pemahaman atas simbolisme tidak hanya dapat ditransmisikan melalui ceramah atau teori, tetapi lebih efektif melalui praktik langsung dan bimbingan personal. Di sisi lain Sudiarta (2022) menelaah dimensi teologis *daksina* secara mendalam, tetapi belum menyentuh aspek pedagogisnya dalam pendidikan formal. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan merancang intervensi pembelajaran yang aplikatif dalam konteks sekolah.

Dari perspektif teori, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan *experiential learning* dalam pendidikan agama, di mana siswa membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung yang bermakna. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, yang menempatkan interaksi dan praktik sebagai dasar pembentukan makna. Dalam konteks Hindu, hal ini tercermin dalam penerapan nilai *karma marga* dan *bhakti marga*, di mana tindakan nyata dan pengabdian menjadi jalan menuju pemahaman spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya mengkonfirmasi literatur yang ada, tetapi juga menghadirkan pendekatan pedagogis baru yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan lain.

Originalitas penelitian ini terletak pada konteks sosiokultural tempat riset dilakukan. Berbeda dari mayoritas studi sebelumnya yang dilakukan di Bali atau daerah dengan populasi Hindu mayoritas, penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Sorong, di mana siswa Hindu merupakan minoritas. Keberhasilan implementasi kegiatan berbasis *upakara* di lingkungan semacam ini menunjukkan potensi besar pendidikan agama Hindu untuk tetap adaptif dan relevan dalam konteks lintas budaya. Ini menjadi kontribusi teoretis dan praktis yang penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Hindu berbasis kontekstual dan multikultural. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis praktik *banten daksina* terbukti mampu meningkatkan literasi keagamaan siswa Hindu secara menyeluruh. Jika direplikasi secara sistematis dan disesuaikan dengan lokalitas masing-masing, model ini berpotensi menjadi strategi pedagogis unggulan dalam pendidikan agama berbasis kearifan lokal, tidak hanya dalam ranah Hindu, tetapi juga dalam pendidikan agama lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, M. D. &. (2018). Peranan Perempuan Bali dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga melalui Penjualan Sarana Upakara, (Studi Kasus Pedagang Sarana Upakara di Pasar Badung). *E-Jurnal EP Unud*, 3 [10] : 467-475 ISSN: 2303-0178, 5.
- Anindia Putra, I. N. T., Kartini, K. S., & Dewi, L. G. K. (2019). Sentuhan Digital Bisnis (Teknologi Informasi) pada UMKM Studi Kasus : Pemasaran Produk Adi Upakara. *International Journal of Natural Science and Engineering*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/ijnse.v3i2.22225>
- Astawa, I. G. S. (2018). Penerapan Metode LZW dalam Kompresi File Chat Multimedia pada Sistem E-Marketplace Sarana Upakara Bali. *Jurnal Ilmu Komputer*, 11(2). <https://doi.org/10.24843/jik.2018.v11.i02.p02>
- Brata, I. B., & Rai, I. B. (2020). Komodifikasi Banten/Upakara: Praktik Kapitalisasi Agama. *MEDIA BINA ILMIAH*.
- Jayendra, P. S. (2023). Makna Filosofis Penggunaan Gula Aren pada Banten Daksina di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 9(2). <https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3152>
- Kadek, N., Sadini, R., Gede, I. K., Putra, D., Sudana, A. A. K. O., Teknologi, J., & Universitas, I. (2016). Manajemen Data Sistem Informasi Bebanenan Bagian Banten/Upakara Berbasis Web. *Merpati*, 2(3).
- Ni Made Widiarti, & Winarsih. (2022). Bentuk Dan Makna Banten Pejati Pada Upacara Suci Dipura Waikunta Viomantara Yogyakarta. *Jawa Dwipa*, 3(1). <https://doi.org/10.54714/jd.v3i1.47>

- Novia Indriani, M. (2019). Pemberdayaan Perempuan Bali Dalam Membuat Upakara Di Banjar Gemeh. *JURNAL SEWAKA BHAKTI*, 3(1). <https://doi.org/10.32795/jsb.v3i1.516>
- Suastini, N. N. (2021). Tinjauan Bentuk, Fungsi Dan Makna Upacara Mecaru Panyeeb Brahma Di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1). <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.205>
- Sudarsani, N. P. P., Suweta, I. M., & Hadriani, N. L. G. (2023). Nyungsung Dewa Hyang Di Desa Adat Kayuputih Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng (Perspektif Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(1). <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v7i1.2794>
- Sudiarta, I. W. (2022). Kajian Theologi Hindu Pada Banten Daksina. *Dharma Duta*, 20(1). <https://doi.org/10.33363/dd.v20i1.757>
- Sulistiyawati, A. (2022). Bebek Betutu Sebagai Kuliner Upakara Umat Hindu, Dalam Kaitan Budidaya Bebek Bali Dan Revitalisasinya Saat Ini. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 5(1). <https://doi.org/10.46837/journey.v5i1.102>
- Suryathi, N. W., Antara, M., Atmaja, N. B., & Windia, W. (2018). Science And Technological Aspects In Religious Rituals In The Women Farmers Group Of Jempiring Kabupaten Badung, Bali, Indonesia. *International Journal of Biosciences and Biotechnology*, 6(1). <https://doi.org/10.24843/ijbb.2018.v06.i01.p07>
- Tary Puspa, I. A., Sinta Dewi, N. P., & Subrahmaniam Saitya, I. B. (2019). Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña pada Ritual Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1). <https://doi.org/10.25078/wd.v14i1.1040>
- Wirani, I. A. S., Paryatna, I. B. M. L., Aryana, I. B. P. M., & Supir, I. K. (2024). Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui Pelatihan Pembuatan Daksina dan Segehan di SD N 5 Desa Les. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 1758–1762.
- Wulandari, N. M. A. S. (2021). Komunikasi Pemasaran Sarana Upakara Di Kawasan Pasar Tradisonal. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 3(1). <https://doi.org/10.53977/sadharananikara.v3i1.253>